



Analisis Metode Dakwah Ali Zaenal Abidin Al-Hamid Di Tawau Provinsi Sabah Malaysia

Nurzizy Binti Sabit^{1*}

Lembaga Pengkajian Dakwah Sabah

Email: nurzizy@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the approach, content of lectures and methods of preaching done by the Descendants of the Prophet SAW, Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid. The additional study also discusses the profile of Habib Ali Zaenal Abidin and the da'wah process carried out by Habib Ali. The research theory uses David Kenneth Berlo's SMCR theory. This writing uses a qualitative descriptive approach. The results showed that Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid used several rules of practice, such as preaching bil lisan, mujadalah, muidzotil hasanahdan bil hikmah. In terms of conveying the message emphasizes three things: faith, morality, and fiqh with a persuasive approach. This research impacts the effectiveness of da'wah using specific methods to provide better changes to society.

Keywords: *Dakwah Method, Ali Zaenal Abidin, Tawau, Malaysia*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan, isi ceramah, dan metode dakwah yang dilakukan oleh Keturunan Rasulullah SAW, Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid. Pada kajian tambahan juga membahas profil Habib Ali Zaenal Abidin, serta proses dakwah yang dilakukan oleh Habib Ali. Teori penelitian menggunakan teori SMCR David Kenneth Berlo. Penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid menggunakan beberapa kaidah pendekatan antaranya menggunakan metode dakwah bil lisan, mujadalah, muidzotil hasanahdan bil hikmah. Dari segi menyampaikan pesan menekankan tiga hal yaitu akidah, akhlak dan fiqh dengan pendekatan persuasif. Penelitian ini berdampak terhadap efektivitas dakwah menggunakan metode tertentu sehingga dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap masyarakat.

Kata Kunci: *Metode Dakwah, Ali Zaenal Abidin, Tawau, Malaysia*

PENDAHULUAN

Aktivitas dakwah telah mengalami perkembangan signifikan sejak kehadiran media yang berbasis pada teknologi. Kehadiran radio, televisi, lalu disusul oleh teknologi yang memampatkan ruang dan waktu yaitu internet. Kehadiran media tersebut mendorong bermunculannya muballigh atau ustadz yang menghiasi media, baik media televisi ataupun media digital, seperti: Ustadz Syamsul Debat, Ustad Ridhuan Tee, Ustadz Haslim Baharim, Ustad Dusuki, Ustadz Ebit Lew, Ustadz Kazim Elias, Ustadz Don Daniyal bin Don Biyazid, Ustadz Abdullah Khairi, Ustadz Azhar Idrus, tak terkecuali Habib Ali Zaenal Abidin yang berasal dari Tawau, Malaysia bagian Sabah (Biyazid, 2009).

Kehadiran ustadz dalam media Malaysia tersebut tidak lain adalah untuk mengantisipasi dan menghadapi berbagai ancaman dan tantangan dari berbagai arah. Ancaman yang sangat nyata dirasakan oleh umat Islam di seluruh dunia adalah penjajahan yang berlaku di negara-negara Islam seperti Palestina, Rohingya, Kamboja, China dan negara lainnya. Muslim Rohingya ditindas melalui undang-undang “Burma Citizenship Law of 1982” yang bersifat perkauman agama dan penuh diskriminasi. Seterusnya penjajahan yang berlaku di negara-negara terjadi mayoritas pada orang Islam sebagai golongan minoritas seperti di Afrika Selatan dan Afrika Tengah malah tidak kurang juga ada yang dipaksa untuk meninggalkan agama mereka yaitu Islam seperti yang banyak berlaku di negara-negara komunis. Di samping itu, masyarakat Islam pada hari ini dihadapkan dengan tantangan dan kebingungan yang belum terselesaikan (Moain, 2006: 1).

Pada sisi lain, masyarakat Islam kini sedang menghadapi ancaman baru dari segala sisi. Ancaman tersebut berwujud sekularisme, sosialisme, kapitalisme, hedonism, serta berbagai macam paham yang bertujuan meracuni pemikiran masyarakat dan akhirnya mengakibatkan Islam itu dipandang jumud oleh kelompok yang mengkampanyekan ide dan paham tersebut. Hal ini adalah disebabkan ilmu-ilmu Islam tidak lagi menjadi tumpuan dan perhatian masyarakat sekaligus mengakibatkan mereka semakin menjauh dan alpa daripada kefahaman islam yang sebenar (Sidek, 2010: 2). Dunia telah memperlihatkan bagaimana akhlak agama dari kalangan masyarakat dan umat Islam semakin jauh daripada landasan akhlak Islam yang sebenar. Hal ini perlu disikapi oleh para pendakwah, agamawan, dan sarjana agar dapat dibendung dan tidak merusak lebih jauh lagi. Oleh karen itu, pendakwah adalah sosok utama yang perlu memainkan peranan untuk membendung persoalan-persoalan tersebut yang kian menular dalam kalangan masyarakat.

Kini masyarakat Islam menghadapi berbagai tantangan yang sangat hebat khususnya terhadap aktivitas para da'i dalam proses menyebarkan dakwah Islamiah kepada Masyarakat. Para muballigh juga tidak sedikit yang tidak

menjalankan keharusan berdakwah secara benar karena terpengaruh oleh misalnya materialisme. Begitu juga dari sisi metode dan pengetahuan. terdapat banyak da'i pada zaman sekarang tidak mempunyai informasi dan cara yang benar dalam menyampaikan berdakwah. Selain itu, pendakwah juga kurang menguasai berbagai macam metode-metode dakwah.

Salah satu kelompok da'i yang aktif dalam proses dakwah, lahir dari kalangan Rasulullah atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan habib. Kelompok habib tersebut awalnya aktif dalam menyebarkan dakwah Islamiah pada sekitar tahun 2012. Kehadiran mereka cukup diterima oleh masyarakat. Pengaruh mereka cukup kuat di kalangan masyarakat Islam di Sabah. Konsep dakwah yang mereka sajikan pada masyarakat mayoritas menerapkan konsep sirah perjalanan Rasulullah SAW, yang tidak berat untuk dijadikan panduan dan pedoman oleh masyarakat. Selain itu, pendekatan yang mereka gunakan adalah berbentuk program dzikir, solawat memuji Nabi dan lain sebagainya (Zin, 1997: 138-139)

Kelompok habib cukup aktif melakukan dakwah di kalangan masyarakat Islam. Di antara tokoh yang aktif dan cukup berpengaruh adalah Habib Sheikh bin Abdul Qadir As-Segaf. Habib Sheikh bin Abdul Qadir As-Segaf menyelenggarakan program shalawat untuk memuji nabi dan mengumandangkan serta mengalunkan shalawat serta sya'ir puji-pujian yang baru, namun beliau mencoba menyesuaikan dengan mengemas irama dari bacaan solawat "tradisional" menjadi lebih indah, memesona sehingga enak dan nyaman di telinga yang mendengarnya. Namun demikian, pada tahun 2012 terjadi kontroversi berkenaan program "Malam Cinta Rasul" yang menjelaskan kredibilitas Habib Sheikh dan seorang lagi pendakwah yang terkenal di Malaysia yang bernama Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid (2016). Walau bagaimanapun, program tersebut tetap mendapat banyak sambutan dari kalangan masyarakat Islam karena pendekatannya yang santai dan mempunyai unsur hiburan.

Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid merupakan pendakwah bebas yang terkenal di Malaysia. Beliau berasal dari Bondowoso, Jawa Timur, Indonesia. Kemudian beliau berangkat ke Hadhramaut, Yaman untuk menuntut ilmu. Beliau belajar pelbagai macam ilmu termasuk ilmu ushuluddin, Syariah dan tasawuf. Beliau mempunyai kepakaran dalam bertutur dan ia memiliki bakat sejak ia masih kecil. Kini Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid mengendalikan satu program di Masjid Mu'az bin Jabal pada setiap minggu. Beliau mendapat dukungan penuh dari masyarakat karena pendekatannya yang memeparkan nilai sufi yang tinggi dan ketokohan melalui keluhuran akhlaknya. Karena apresiasi dari masyarakat dan banyak yang suka terhadap gaya serta metode ceramahnya, ceramah Habib Ali ini meluas pada program-program reality show televisi, dialog di stasiun radio dan sebagainya. Pendekatan dakwah melalui media seperti yang mereka laksanakan dilihat memberikan kesan kepada pendengar dan sasaran

dakwah mereka. Hal ini sangat berkaitan erat dengan metode dan strategi yang digunakan oleh kumpulan habib dalam menyebarkan pesan dakwah yang berkaitan dengan Islam kepada mad'u. Penggunaan metode yang sesuai mampu menarik perhatian sasaran untuk menerima pesan yang disampaikan oleh pendakwah. Di samping itu, maka dapat dilihat bahwa penggunaan metode yang kurang sesuai berdampak terhadap kurang minatnya masyarakat dalam mendengarkan atau pergi ke majlisi taklim atau pengajian sehingga menjadi tidak terlibat dengan kegiatan dakwah.

Penelitian tentang metode dakwah dilakukan oleh Salmadani yang mengkaji tentang pentingnya metode dalam berdakwah, khususnya merujuk pada Al-Qur'an Surat (QS) An-Nahl ayat 125 (Salmadani, 2010). Bagi Salmadani, betapapun hebatnya dakwah seseorang jika metodenya tidak tepat pesan yang disampaikan tidak efektif. Sehingga pemilihan metode yang tepat berpengaruh terhadap perubahan dan keberhasilan menerapkan ajaran Islam ke masyarakat. Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Ahmad Ghafar Don & Ahmad Redzuwan Mohd dengan judul Dakwah kepada Orang Asli melalu Seni Hiburan Alternatif di Malaysia. Pendekatan Seni Hiburan dalam melakukan Dakwah digunakan kepada masyarakat orang asli Malaysia karena mereka menyukai hiburan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni hiburan alternatif seperti nasyid, dzikir barat, boria, pantomime dapat diterima oleh masyarakat di Malaysia.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Mohd Azrul Nizam bin Junaidi dengan judul Metode Dakwah Ustaz Darmansyah di Institut Pengajian Islam dan Dakwah. Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui proses, materi, hambatan dan metode dakwah yang dilakukan oleh Mohd. Azrul Nizam bin Junaidi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mohd. Azrul menggunakan beberapa pendekatan, metode yang digunakannya adalah bil lisan, mujadalah, mauidzotil hasanah, dan bilhikmah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan dan kesamaan antara apa yang diteliti, yaitu perbedaannya terletak pada objek dan lokasi. Objek penelitian terdahulu, pertama menjadikan Al-Qur'an sebagai objek dan objek seni, sedangkan persamaannya ada pada metode dakwah pada perseorangan yang dilakukan oleh Mohd. Azrul Nizam namun tetap memiliki perbedaan objek dan lokasi sehingga akan berdampak terhadap perbedaan hasil penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan alat observasi dan dokumentasi. sumber data primer ini diperoleh dari ceramah Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid (2016) menggunakan beberapa kaidah pendekatan antaranya menggunakan metode dakwah *bil lisan, mujadalah, mauidzotil hasanah dan bil hikmah*. Dari segi menyampaikan pesan ceramahnya beliau menekankan tiga hal yaitu

akidah, akhlak dan fiqh. Selain itu juga, beliau menggunakan pendekatan persuasive yaitu pendekatan yang efektif dan berkesan agar dapat mempengaruhi mad'u.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Masjid Muadz Al Jabal (MMBJ) bermula pada tahun 1996 dan mula beroperasi pada tahun 1998. Terletak di Jalan Tawau Sabah, Malaysia, tapak masjid ini pada mulanya adalah di bawah pemilikan kementerian Pertahanan (KEMENTERAH) dan telah dibeli dan diambil alih pemilikan oleh MAIWP. Pembinaan masjid ini telah dibiayai oleh kerajaan, island, & peninsular dan orang perseorangan (anak-anak qariah) dan dipantau oleh JKR. Pada awal pembukaan masjid ini, ianya telah diselenggara dan diuruskan oleh jawatankuasa penaja (ahli qariah) sebelum ianya diambil alih oleh Majlis Agama Islam WP (MAIWP) pada tahun 1998. Biaya pembinaan dianggarkan sebanyak 5 Juta Ringgit Malaysia. Warna masjid asalnya warna biru, diubah menjadi warna kuning dan Kembali bertukar biru. Sehingga kini, masjid ini belum dirasmikan. Masjid Muadz Bin Jabl merupakan masjid pusat zon 4 sehingga penghujung tahun 2008 dan diambil alih pentadbiran pusat zon oleh masjid baru di Wangsa Maju yaitu Masjid Usamah Bin Zaid.

Masjid telah dilengkapi berbagai fasilitas sarana dan prasarana antaranya ruang sholat utama ber-AC, sekolah dasar agama, kelas Al-Quran dan Fardhu Ain, 5 ruang staf, ruang serbaguna ber-AC dengan kapasitas 350 orang, ruang kuliah ber-AC dengan kapasitas 100 orang, ber-AC ruang pertemuan, kantor dan pusat serta fasilitas parkir mobil untuk kenyamanan jemaah.

Habib Ali Zaenal Abidin Bin Abu Bakar Bin Hadi Bin Salim Bin Al-Hamid Bin Syekh Abu Bakar atau lebih dikenal dengan Habib Ali. Ia lahir pada hari Jumat, 12 April 1974 di Bondowoso, Jawa Timur Indonesia. Ia merupakan anak ke-2 dari 6 bersaudara yang terdiri dari 4 laki-laki dan 2 perempuan. Ia berasal dari keluarga yang sangat sederhana dan dibesarkan di sebuah desa yang dikelilingi oleh banyak ustadz dan juga pondok sekolah. Sejak kecil, ia telah diberi pendidikan agama.

Saat beranjak dewasa, ia mulai belajar dengan banyak ustadz dan kiai, termasuk Ustadz Hassan Baharom, Ustadz Soleh Bal As'ad. Ustadz Abdul Hamid, Ustadz Soleh Bin Agil, Ustadz Ahmad Barakwan, dan Ustadz Husin Bin Abu Bakar. Ia belajar dari mereka berbagai bidang ilmu, khususnya bidang ilmu agama. Ketika Habib Ali berusia 21 tahun, dengan restu ayah dan ibunya, ia melanjutkan studi di Hadhramaut Yaman. Beliau merupakan salah satu keturunan pertama yang mendapat pendidikan langsung oleh al-Allamah Habib Umar Bin Hafiz, pendiri lembaga kajian agama Darul Mustafa yang berlokasi di Kota Tarim.

Habib Ali belajar di Yaman. Ia belajar di berbagai bidang ilmu agama termasuk Usuluddin dan Syariah. Di antara guru-gurunya di Yaman adalah Habub Umar Bin Hafiz, Habib Ali Masyur, Habib Salim As-Syatiri, Habib Ali Abdul Rahman al-Jufri, Habib Musa Al-Kazim as-Saqqaf dan masih banyak lagi. Kemudian ia melanjutkan perjuangannya untuk menuntut ilmu dengan melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, Mesir. Ia menggunakan masa studinya selama lima tahun dan memperoleh ilmu agama dari ulama terkenal yang ada di sana seperti Dr Ali Jumu'ah dan Dr Abdul Badi. Selanjutnya, di Mesir ia juga mulai menunjukkan bakatnya dalam bidang dakwah dengan mengajar dan mendidik siswa dari berbagai ras dan suku. Setelah lulus dengan gelar Sarjana, Universitas Al-Azhar, dalam Tafsir dan Al-Qur'an, ia melanjutkan studinya di tingkat master di Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) dalam al-quran dan as-sunnah. Setelah lulus dari International Islamic University of Malaysia (IIUM), ia kini aktif bekerja untuk menyelesaikan studinya di tingkat Doctor of Philosophy (Phd).

Kelompok Habib pernah menjadi bahan perbincangan di kalangan masyarakat terkait pendekatan dakwah yang dilakukan. Mereka yang dipegang oleh kelompok yang mengusung pendekatan sufi ini sangat aktif dan aktif bergerak sebagai gerakan dakwah yang mendekati pada bagian lembaga-lembaga peribadatan seperti masjid dan surau, lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi negeri dan swasta. Hal ini merupakan perkembangan yang positif jika dilihat dari kacamata para da'i yang ingin menyampaikan pemahaman Islam kepada masyarakat.

Terkait dengan peranan habib ini, pernah diteliti oleh Jalil dan Mohamad (2019) yang melakukan penelitian terhadap Habib Umar, seorang Habib Malaysia yang menempuh Pendidikan di Yaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa latar belakangnya adalah ahlu bait dan berasal dari garis keturunan ulama yang baik. Sedangkan manhaj yang digunakan Habib Umar ada tiga yaitu Ilmu, Suluk dan Tabligh. Manhaj ini khusus diterapkan kepada murid-muridnya di Darul Mustafa dan ketika dia sedang berdakwah.

Antara program yang menjadi tumpuan Sebagian masyarakat ialah program Malam Cinta Rasul di Masjid Muaz Bin Jabal di bawah kendalian Majlis Ta'lim Darul Murtadza Tawau Sabah, Malaysia yang melibatkan 4000 orang peserta. Program kerohanian tersebut dihadiri Habib Ali Zaenal Abidin al-Hamid sebagai penceramah bagi slot tazkirah yang diisi dalam program tersebut. Namun demikian, pendekatan dakwah melalui dzikir, berselawat memuji baginda s.a.w serta qasidah ini pernah menjadi perbincangan dalam kalangan ulama dan sarjana modern. Perbincangan yang timbul adalah apabila dzikir dan alunan qasidah yang dibawa oleh kumpulan habib dinyanyikan sambil menggoyangkan badan. Hal ini dibincangkan oleh Jawatankuasa Fatwa

Kebangsaan (JFK) pada tahun 2015 dimana apabila Prof Emeritus Tan Sri Abd Shukor Husin, Pengerusi JFK mengatakan bahwa secara asasnya tiada larangan terhadap perbuatan melakukan dzikir sambil menggoyangkan badan. Namun demikian, dalam konteks dakwah pendekatan yang ingin diaplikasikan dalam perencanaan dakwah adalah luas dan terbuka seperti yang ditekankan oleh Syeikh Abdul Karim Zaydan (2002) bahwa perlunya mengenal pasti penyakit terlebih dahulu sebelummenciot ubatnya yaitu perlunya mengetahui secara teliti tentang sasaran dakwah sebelum merancang pendekatan dan strategi dalam berdakwah. Habib merupakan keturunan Arab yang berhijrah ke banyak Negara dan mempunyai peranan besar dalam urusan dakwah, yang sedang berkembang pesat di Indonesia.

Oleh karena itu, syair dan qasidah merupakan kebanggaan mereka dalam urusan dakwah. Di Indonesia, kumpulan habib ini tidak asing lagi didengari malah banyak program-program agama yang diadakan di sana. Sebagai contoh di Kwitang, majlis ta'lim Habib Ali al-Habsyi yang dikategorikan sebagai provinsi yang berpotensi untuk melaksanakan dakwah dengan pendekatan yang dibawa oleh kumpulan habib. Selain itu, kumpulan habib yang datang dari Yaman, yang tinggal di Melayu Semarang berkembangan pesat dengan membudayakan kegiatan dan aktiviti Nabi dan bacaan Ratib Al-Hadad yang diambil dari nama penyusunnya yaitu Imam Abdullah Bin Alawi al-Haddad, seorang yang digelar Mujaddid yang telah Menyusun dengan doa-doa dan dzikir-dzikir pilihan. Maka hasil daripada usaha penyusunan beliau, kumpulan habib menggunakannya sebagai satu daripada strategi dalam pendekatan dakwah. Justeru, pendekatan dakwah yang dibawa oleh kumpulan habib adalah kebanyakannya berbentuk selawat, dzikir, doa pilihan dan pengkisahan teladan untuk dijadikan panduan hidup.

Majlis Ta'lim Darul Murtadza atau MTDM adalah sebuah badan NGO yang aktif dalam usaha-usaha dan aktiviti penyebaran dakwah Islamiyah, khususnya di Provinsi Tawau. Majlis Ta'lim Darul Murtadza telah didaftarkan secara resmi dengan Jabatan Pendaftaran Pertubuhan Malaysia sebagai pertubuhan kebajikan Darul Murtadza. Pada tahun 2004, Al Habib Abdul Qadir Al Jufri, pengasas Masjid Muaz Al Jabal berpindah ke Kota Tinggi Johor. Oleh itu, beliau meminta kepada Habib Ali Zaenal Abidin al-Hamid dengan Jemaah 10-20 orang. Kini jumlah Jemaah di masjid tersebut semakin bertambah dan kira-kira seramai 3000 jemaah yang hadir pada setiap kuliah mingguan. Dalam usaha memupuk kecintaan kepada Rasulullah s.a.w, Majlis Ta'lim Darul Murtadza aktif dalam merangka dan menganjurkan pelbagai program sepanjang tahun untuk mencapai matlamat ini. Malulid Akbar merupakan program tahunan terbesar yang diadakan bersempena dengan kehadiran bulan mulia, bulan Rabi'ul awal, yakni bulan kelahiran junjungan besar Nabi Muhammad S.A.W.

Habib Ali Zaenal Abidin al-Hamid terkenal dengan penyampaiannya

yang lemah lembut dan penuh hikmah, serta dilengkapi dengan latar belakang Pendidikan dan pembangunan sahsiah yang dinamik dan menyeluruh. Hal ini menjadi factor dan menjadi titik tolak ke atas kejayaan dalam urusan dakwahnya. Di samping itu, perwatakan dan personaliti beliau juga turut melambangkan kecantikan dan keindahan agama Islam yang mementingkan kebersihan dan kecantikan. Oleh yang demikian, dengan berbekalkan adab dan ilmu Habib Ali mula turun ke lapangan masyarakat. Medan dan lapangan dakwah yang diceburi oleh beliau khususnya di Malaysia, adalah sangat banyak antaranya termasuklah memimpin majlis pengajian di Masjid Ta'lim Darul Murtadza diberi amanah dan kepercayaan untuk mengelola institusi Pendidikan, dan sebagainya

Penelitian ini menggunakan teori yang sesuai dengan situasi, keadaan dan fungsi teori tersebut. Yaitu menggunakan teori SMCR yaitu Source, Messsge, Channel, Receiver yang dikenalkan oleh David Kenneth Berlo pada tahun 1960 (Effendi, 2001: 18). Source (sumber) adalah sebagai pembuat pesan. Seseorang baik sebagai sumber mahupun sebagai penerima pesan harus menitikberatkan hal dalam berkomunikasi seperti kemampuan pembuat pesandalam meysuasan strategi komunikasi, kemampuan pembuat pesan dalam mengartikan pesan dalam bentuk signal atau ekspresi. Message (pesan) adalah merupakan suatu produk fisik yang datangnya dari pengirim pesan yang menyediakan isi-isi pesan. Adapun channel (saluran) komunikasi adalah tentang cara bagaimana sesuatu maklumat dapat disampaikan kepada penerima pesan agar dapat dinilai. Sedangkan, receiver (penerima) pesan dapat diberikan kepada seseorang agar dapat menerima pesanan dan memberikan balasan dan tanggapan. Dengan demikian penelitian tentang Dakwah Keturunan Rasulullah (Penelitian Deskriptif Kualitatif Metode Dakwah Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid di Tawau Sabah Malaysia) dengan menggunakan teori SMCR

Metode merupakan jalan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi dari segi hakiki, metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan menggunakan cara tersebut baik secara fisik maupun non fisik (Zin, 1997: 8). Didefinisikan juga bahwa metode adalah cara untuk menyampaikan pembicaraan dari komunikator dengan memilih kosa kata dan kalimat yang tepat. Metode juga sebagai cara untuk membuat atau cara memilih lafazh kemudian menyusunnya untuk diungkapkan dengan makna yang jelas dan mampu memberi pengaruh (Al-Banna & Al-Jundi, 1978: 26-27)

Secara etimologi, dakwah, kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab yaitu da'a, yad'u – daawatan, yang membawa maksud sebagai mengajak, menyeru, memanggil atau mengundang. Ada beberapa kata yang memiliki arti yang sama dengan dakwah yang telah ditemukan di dalam Al-Quran, antaranya seperti tabligh, nasihat, tarbiyah, tabsyir dan tandzir. tetapi jika dikaji lebih mendalam

maka diantara kata-kata tersebut akan memiliki perbedaan dan penggunaannya hanya untuk tempat tertentu sahaja. Adapun pengertian dakwah dari segi bahasa ini masih lagi bersifat umum kerana mengajak, memanggil ataupun menyeru itu bisa membawa kepada kebaikan atau keburukkan (Zulhusni, 2017). Masyarakat haruslah mengetahui dan memahami maksud sebenar dakwah agar memahami dengan jelas tentang peranan dan tanggungjawab yang ditekankan oleh Rasulullah s.a.w melalui hadith serta al-Quran yang menyeru kearah pelaksanaannya.

Dakwah merupakan sebuah kewajiban bagi seluruh umat manusia yakni kaum muslimin yang mengacu kepada perintah Allah SWT berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Terdapat begitu banyak ayat-ayat Al-Quran juga hadiths Nabi SAW yang mengungkapkandan menguraikan tentang dakwah dan kewajiban melaksanakan dakwah secara jelas, antaranya terkandung dalam surah An-Nahl ayat 25, surah Al-Imran ayat 104 dan surah Al-Maidah ayat 78 dan 79.

Tugas berdakwah itu tidaklah mudah, karena ia memerlukan keahlian dan keterampilan tersendiri, baik dari segi intelektual, emosional maupun spiritual. Kalau demikian permasalahannya, berarti tidak semua orang dari umat Islam memiliki kompetensi tersebut. Sebab dalam masyarakat, dari segi intelektual, ada yang termasuk golongan awan (jumhur al-nas), golongan tanggung (mutawassitun) dan golongan alim ulama. Melalui alur piker tersebut, berarti dakwah tidak dibebankan kepada setiap orang melainkan kepada golongan tertentu yang berkompeten. Mereka adalah para ulama, yaitu orang-orang yang memiliki kesiapan dari segi intelektual, emosional, dan spiritual.

Dalam dakwah terdapat beberapa unsur (rukun) yang terbentuk secara sistematis yang mana ianya saling berkait dan jika tidak ada salah satunya maka cacatlah dakwah tersebut. Adapun unsur-unsur atau elemen-elemen dakwah itu seperti dai. Da'i merupakan isim fa'il dari kata da'a (دعا) yang berarti seseorang yang mengajak manusia kepada agamanya atau mazhabnya. Kata da'I berasal dari kata bahasa Arab bentuk mudzakar (lelaki) manakala jika muannas (perempuan) ia disebut da'iyah. Kamus bahasa Indonesia mengartikan da'I sebagai orang yang pekerjaannya adalah pendakwah, berdakwah melalui kegiatan dakwah yang menyebarkan ajaran Islam. Selanjutnya adalah Mad'u (sasaran dakwah) yaitu audiens atau orang-orang yang diseru dan diajak untuk mengikuti ajaran agama Islam sebagai penerima dakwah. Sebagai makhluk yang diberikan akal fikiran oleh Allah, yang mampu berbuat baik mahupun berbuat buruk, sebagai makhluk yang sering dengan sifat lupa akan janji dan pengakuan bahwa Allah adalah tuhan yang satu-satunya ketika di alam roh tersebut sebelum Bersatu dengan jasadnya. Kemudian ada Maudhu' atau pesan dakwah merupakan pesan-pesan, materi dakwah yang disampaikan da'i bersumber dari al-quran dan alhadiths sebagai sumber utama, ijma' dan qiyas sebagai pelengkap.

Pendekatan, Isi, dan Metode Dakwah Habib Ali

Habib Ali menggunakan apa sahaja kemampuan beliau demi melaksanakan dakwah. Dakwah ialah sesuatu panggilan ke jalan Allah s.w.t yaitu ajakan mengikuti ajaran agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w” (Zin, 1997 :1-3), Menurut penelitian penulis, profil Habib Ali dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Pengucapan juga merupakan salah satu medium dalam menyampaikan dakwah. Dalam konteks pengucapan ini, medium yang dimaksudkan adalah ceramah, program serta majlis ilmu yang menjemput beliau sebagai penceramah. Medium dakwah ini adalah yang paling luas bagi beliau dalam penyampaian dakwah. Habib Ali juga tidak ketinggalan menghasilkan karya. Dalam kesibukkan menghadiri jemputan, beliau berhasil menghasilkan buku yang diterbitkan pada tahun 2016 dengan Kerjasama anak muridnya yang berjudul “Nasihat Buat Hati”.

Pesan yang disampaikan oleh Habib Ali Zaenal Abidin mencapai tiga tahap. Message (pesan) adalah merupakan suatu produk fisik yang datangnya dari pengirim pesan yang menyediakan isi-isi pesan (Effendi, 2001: 18). Berdasarkan dakwah Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid, terdapat beberapa pesan yang disampaikan oleh beliau antaranya adalah pesan akidah, Syariah dan akhlak. Oleh itu daripada ceramah beliau, didapati ketiga-tiga pesan ini menjadi pesan utama penyampaian dakwah beliau terhadap sasaran

Merujuk pada aspek akidah, Habib Ali menekankan aspek keimanan kepada Allah SWT, Rasul-Nya serta perkara-perkara ghaib. Antara pesan yang disampaikan oleh beliau adalah:

“Bani Israel banyak melakukan pengingkaran terhadap Allah SWT seterusnya mereka mengingkari Nabi Musa a.s lalu mereka meminta kepada Baginda a.s untuk melihat Allah SWT disebabkan Bani Israel melihat segala sesuatu dengan sifat kebendaan dan material yang mana dapat dicapai oleh pancaindera manusiawi sedang ia adalah sabagian daripada perkara ghaib yang perlu diimani oleh sekalian makhluk. Beriman dengan perkara ghaib adalah yang utama kepada hakikat keimanan kepada Allah SWT syurga dan neraka itu wujud, maka perlunya kita beriman terhadap apa yang disampaikan oleh para nabi. Jika segala yang wujud itu perlu kepada penilaian pancaindera manusiawi, maka akan banyak perkara yang akan ditolak oleh akal.”

Aspek akidah dalam dakwah menjadi salah satu materi yang membawa pada penjernihan jiwa dan perbaikan rohani. Pegangan akidah menjadi dasar dalam menguatkan rohani dan jasmani sebagai benteng umat Islam dari kerusakan, kesesatan, dan kekufuran (Yusoff, 2019). Sedangkan menurut Kasim, Hamid, Jemali (2017) akidah dapat membawa pada penghayatan dan pemahaman mad’u terhadap Islam secara mendalam khususnya terkait dengan

kepribadian seorang muslim. Oleh karena itu, akidah harus ditanamkan di dalam jiwa setiap muslim. Akidah menjadi materi yang wajib dalam setiap dakwah. Iman merupakan landasan utama untuk membentuk manusia menjadi mukmin dan muslim. Sebagian besar ulama memasukkan ke dalam enam hal yang dikenal sebagai rukun iman dalam mendefinisikan makna iman yang otentik yaitu keyakinan yang tetap di dalam hati (Mustapha, Sham, dan Mochtar, 2019).

Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid (2016) menjelaskan tentang ayat Al-Qur'an dari ayat ke-45 yang menceritakan kisah Bani Israil yang mengingkari Nabi Musa a.s. Beliau membawa kisah yang jelas terekam dalam Al-Qur'an al-Karim untuk dijadikan pelajaran dan pedoman hidup kepada sasaran dakwahnya. Ia menyampaikan pesan tentang masalah keimanan kepada sasarannya agar tidak menggunakan akal sehat dalam setiap penilaian dan pertimbangan yang berkaitan dengan Islam, khususnya pada bab tentang hal-hal gaib. Selanjutnya, dalam aspek Syariah, beliau banyak menyinggung masalah ibadah. Beliau menjelaskan tata cara dan konsep sebenarnya dari suatu tindakan ibadah yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Sebagian besar ceramahnya didasarkan pada teks-teks yang jelas sah, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama. Perlu juga saya ingatkan di sini untuk berhati-hati agar tidak mengambil jalan pintas atau menyederhanakan hukum dengan mencari pandangan dan pendapat ulama lain guna membenarkan atau membolehkan apa yang diinginkan dalam sebuah pernikahan.”

Ibadah memiliki posisi yang penting dalam kehidupan seorang muslim. Ia merupakan ciri kesetiaan seorang penganutnya. Menunjukkan kepatuhan seseorang yang mengaku menganut agama Islam terhadap setiap perintah Allah SWT. Ibadah bukan hanya soal sholat, puasa, zakat, dan naik haji, juga mencakup segala aspek kepatuhan lainnya kepada Allah SWT, baik perintah ataupun larangan (Hamjah, Ismail, Akhir, 2012). Aspek lain tersebut, seperti dijelaskan oleh Hasanah (2014) yaitu tanggung jawab sosial agar masyarakat memiliki perilaku sosial yang bertanggungjawab, transparan, dan berkeadilan.

Kata-katanya mengingatkan masyarakat tentang pernikahan yang diambil dari rangkaian acara "Mimbar Al-Huda" yang membahas tentang fiqh al-Usrah. Dia memberikan peringatan yang jelas lebih lanjut didukung oleh contoh-contoh yang mudah dipahami. Misalnya, seseorang yang ingin menikah tanpa persetujuan wali seorang wanita, maka ia mengambil jalan pintas atas dasar cinta untuk melanjutkan perjalanan hidup dengan premis bahwa ia tidak ingin terjermus ke dalam zina, maka mengambil Pandangan sederhana bahwa seorang wanita yang jauh jika dua marhala, maka diperbolehkan bagi wanita itu untuk menikah.” Jadi misalnya madh'u akan lebih memahami apa yang ingin disampaikan Habib Ali Zaenal Abidin dalam pesan utamanya yaitu dalam menekankan konsep pernikahan yang sesuai dengan syariah.

Terkait dengan materi dakwah Habib Ali, penulis mencermati bahwa

Habib Ali sangat memahami konsep pernikahan dalam Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan keilmuan beliau yang membawa perbandingan mazhab dalam perbahasan tersebut. Dalam aspek akhlak pula, beliau membawa hadits-hadits Nabi yang menggambarkan kehidupan Baginda s.a.w secara keseluruhan. Dalam perbahasan akhlak, beliau menggunakan kitab Syamil Muhammadiyah dan Akhlak an-Nabi dalam program yang dianjurkan di Masjid Ta'lim Darul Murtadza. "Di dalam al-Quran al-Karim, Allah s.w.t menyebutkan seseorang yang berjalan di atas muka bumi. Di mana mereka berjalan di atas muka bumi ini tidak mempunyai maksud untuk memperlihatkan cara jalan yang sombong. Tetapi ada manusia yang berjalan di atas muka bumi ini dengan niat memperlihatkan dirinya hebat dan kuat. Tambahan mereka berjalan dengan cara menunjuk dada atau sudah tersimpan kesombongan di dalam hatinya. Maka cara seumpama itu adalah dibenci oleh Allah s.w.t kecuali dalam keadaan perang, cara sedemikian adalah dibenarkan."

Habib Ali memberikan pesan kepada hadirin dalam majelis pengajian tersebut, dengan membahas bagaimana cara jalan Rasulullah SAW yang dipetik hadits daripada kitab Syamil Muhammadiyah karangan Iman at-Tarmizi. Beliau menekankan aspek akhlak dengan begitu tuntas dan mudah difahami oleh mau'dhu. Pesan seumpama ini mudah difahami oleh mad'hu karena ia datang dari sumber yang dipercayai serta penyampaian yang disertakan dengan contoh.

"Bilakah seseorang itu mula ada benih takkabus? Bila mana dia menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain." Peringatan seperti ini mudah meresap ke dalam jiwa mad'hu karena ia disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan pemilihan kata yang sesuai."

Demikian pesan dakwah melalui isi yang diaplikasikan oleh Habib Ali dalam penyampaian dakwahnya. Setelah dianalisa, terkait dengan ketiga pesan ini seharusnya menjadi pesan utama para pendakwah. Habib Ali menyampaikan ketiga-tiga pesan tersebut dengan begitu baik dalam siri-siri ceramahnya. Di samping itu, penulis mendapati beliau sangat mahir dan menguasai ilmu dan pengetahuan dalam pesan akhlak. Hal ini dapat dibuktikan dengan kelembutan beliau dalam mengolah kehidupan Rasulullah s.a.w melalui hadits-hadits yang dihafal dan difahami olehnya.

Akhlak merupakan salah satu materi dakwah yang sangat penting karena, seperti ditulis oleh Mannan (2015) akhlak menjadi wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku. Materi akhlak seperti hasil penelitian Muchtar, Setiawan, dan Bahri (2016) dapat memberikan keteladanan yang baik, mengembangkan pada akhlak tingkat tinggi, dan kemudian mengaplikasikan pengetahuan tentang akhlak dan keteladanan tersebut dalam kehidupan nyata sehingga dapat mengakar menjadi suatu kebiasaan.

Habi Ali juga melakukan dakwah melalui media sosial. Ia menulis

berbagai macam pesan dakwah yang bermanfaat untuk banyak orang. Sebuah tulisan yang bermanfaat dapat memberikan seseorang sebuah pengetahuan dan pengertian untuk dijadikan petunjuk agar tidak tersesat ke jalan yang salah. Hal tersebut dapat dipahami bahwa dengan menulis seseorang dapat menyampaikan informasi-informasi yang bermanfaat kepada pembaca. Melihat hal itu, seorang da'i perlu untuk mendapatkan peluang baik tersebut dengan memanfaatkan kegiatan menulis dengan tujuan yang baik dan akurat sehingga dapat mensyiarkan agama Islam ke seluruh penjuru dunia agar dakwah Islam lebih efektif, efisien, dan mengglobal (Muhaemin, 2017: 342).

Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid dalam akun youtubena banyak membahas perihal aqidah, akhlak dan fiqh. Akhlak menjadi sebuah kategori pesan-pesan yang membahas masalah perilaku dan tindakan manusia, baik yang berhubungan dengan norma agama maupun yang menyimpang dari aturan tersebut (Dulwahab, 2016: 308).

Salah satu contoh ceramah akhlaknya berjudul "Adab Dan Sunnah Pulang Ke Rumah". Dalam ceramah tersebut beliau mengatakan kalau balik ke rumah terlebih dahulu adab dan sunnahnya memaklumkan yang ada di rumah agar yang di rumah tersebut dapat membuat persiapan. Dengan demikian mungkin kurang sesuai pulang tanpa memaklumkan terlebih dahulu. Gara-gara "surprise" kita melupakan sunnah Rasulullah.

Habib ali seorang pendakwah yang terkenal di Malaysia dengan sifat dan akhlaknya yang berlemah lembut dalam bertutur terutama dalam urusan dakwahnya. Program dan ceramah yang dikendali oleh beliau sangat mendapat sambutan daripada berbagai lapisan umur, golongan muda atau tua, serta kumpulan pelajar dan mahasiswa. Hal ini karena beliau mengadaptasi metode dan pendekatan dakwah yang dianjurkan dalam al-Quran al-Karim terhadap sasaran dakwah.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, hasil kajian yang dilakukan oleh Salmadani (2010) tidak hanya bicara metode saja tapi juga unsur lain dalam dakwah yaitu; isi, subjek, atau materi yang disampaikan. Bahkan secara tersirat mengandung unsur objek dakwah. Terkait dengan metode, seperti hasil kajian Salmadani, ayat tersebut merupakan perintah Allah SWT kepada Rosulullah SAW untuk melakukan Dakwah dengan menggunakan metode: *bikmah, mauidzatilhasanah, mujadalah bil at-thariq al ibsan*. Hikmah mengandung arti kebenaran dan kedalaman, dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan bijaksana. Sedangkan *mauidzah hasanah* berarti cara atau jalan yang baik, peringatan atau nasihat yang dapat melembutkan hati. Lebih jelasnya adalah dakwah yang dapat meresap ke dalam hati. Sedangkan mujadalah berarti argumentasi.

Selain itu, beliau juga mampu menarik perhatian sasaran dakwah melalui pengayaan dan persembahan pesan dakwah yang begitu fleksibel tanpa terikat

dengan teks dan skop perbincangan pesan yang ingin disampaikan. Habib Ali memiliki masjid yang di beri nama Masjid Muadz Al Jabal yang di mana dahulunya hanya memiliki 1 hingga 20 orang jamaah yang berusia dari golongan muda. Sebelumnya Pada tahun 2004, Al Habib Abdul Qadir Al Jufri, pengasas Masjid Muaz Al Jabal berpindah ke Kota Tinggi Johor. Oleh itu, beliau meminta Habib Ali Zaenal Abidin untuk mengambil alih tugasnya dan menjaga jamaah sebanyak 1 hingga 20 orang ini. Pada permulaannya, Habib Ali hanya menyampaikan ceramah di Masjid yang telah diamanahkan olehnya dan berusaha untuk memajukan masjid tersebut dengan memiliki ramai jamaah. Selain tertumpu di Masjid Muadz Al Jabal beliau juga aktif dalam menghadiri rancangan televisi dan ceramah jemputan.

Beliau mendidik masyarakat melalui majlis pengajian umum yang melibatkan Ahlu Sunnah Wa al-Jama'ah yang diberi nama Majlis Ta'lim Darul Murtadza yaitu majlis pengajian yang diasaskan oleh Habib Abdul Qadir al-Jufri. Pada tahun 2004, Habib Abdul Qadir al-Jufri berpindah ke Kota Tinggi, Johor lalu beliau meminta Habib Ali untuk mengambil alih memimpin majlis pengajian tersebut. Pada peringkat permulaan majlis tersebut diadakan di kediaman beliau sendiri dengan kumpulan pelajar berjumlah 1 hingga 20 orang. Kemudian, mereka terpaksa berpindah ke Masjid Muaz Al Jabal supaya dapat menampung lebih ramai orang ke majlis pengajian tersebut. Kemudian, majlis pengajian tersebut mendapat sambutan orang ramai dan giat dalam memperluas pengaruh pendekatan selawat dan qasidah yang berpusat di masjid tersebut. Program pengajian kitab dengan banyaknya bidang ilmu agama diadakan pada setiap Jumaat malam secara berterusan di masjid tersebut bahkan menjadi tumpuan orang ramai di sekitar provinsi Tawau malah turut dihadiri kumpulan-kumpulan habib dari banyak provinsi dan negeri. Seterusnya Masjid Muaz Al Jabal kini menjadi bagian badan organisasi yaitu Pertubuhan Kebajikan Darul Murtadza. Habib Ali Zaenal Abidin merupakan penasihat kepada pertubuhan tersebut untuk merencana dan melaksana program-program agama yang berpusat di masjid tersebut. Antara program yang diadakan ialah Maulid Bulanan, Jalsah Isnin dan Ceramah. Banyak orang tidak mengira usia dating menghadiri majlis ilmu beliau. Kini jumlah jamaah beliau sudah mencapai 3000 jamaah yang datangnya dari segenap provinsi. Kebanyakan yang menghadiri majlis ilmu beliau adalah dari golongan anak-anak kecil, anak-anak muda, ibu bapa, pelajar dan mahasiswa.

PENUTUP

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa temuan dari hasil penelitian ini, yaitu: Pertama, Habib Ali Zaenal melakukan pendekatan dakwahnya berkonsepkan selawat, dzikir, dan alunan nasyid yang harmoni mampu mempengaruhi jiwa mad'u dan Berjaya meluaskan pengaruh ke seluruh negara Malaysia. Hal ini dapat dibuktikan melalui program-program besar seperti Malam Cinta Rasul, Maulid Akbar, dan lain-lain. Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid merupakan seorang da'I yang membawa pendekatan manhaj dakwah yang berkonsepkan selawat, alunan syair dan lain-lain yang juga pernah diamalkan oleh ulama di Yaman yaitu Habib Umar Bin Hafiz yang merupakan idola beliau dalam usaha dakwah.

Kedua, Pesan yang di sampaikan oleh Habib Ali Zaenal Abidin mencapai tiga tahap. Berdasarkan dari dakwah Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid, terdapat beberapa pesan yang disampaikan oleh beliau antaranya adalah pesan akidah, Syariah dan akhlak. Oleh itu daripada ceramah beliau, didapati ketiga-tiga pesan ini menjadi pesan utama penyampaian dakwah beliau terhadap sasaran (2016).

Ketiga, Habib Ali menggunakan metode dan pendekatan dakwah yang dianjurkan dalam al-Quran al-Karim terhadap sasaran dakwah. Selain itu, beliau juga mampu menarik perhatian sasaran dakwah melalui peng gayaan dan persembahan pesan dakwah yang begitu fleksibel tanpa terikat dengan teks dan skop perbincangan pesan yang ingin disampaikan. Habib Ali memiliki masjid yang di beri nama Masjid Muadz Al Jabal yang di mana dahulunya hanya memiliki 1 hingga 20 orang jamaah yang berusia dari golongan muda. Sebelumnya Pada tahun 2004, Al Habib Abdul Qadir Al Jufri, pengasas Masjid Muaz Al Jabal berpindah ke Kota Tinggi Johor. Oleh itu, beliau meminta Habib Ali Zaenal Abidin untuk mengambil alih tugasnya dan menjaga jamaah sebanyak 1 hingga 20 orang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, H & Al-Jundi, A. (1978) *Wa Hajat al- Insaniyah Ilaib*, Beirut: Dar Al-Qalam.
- Al-Hamid, H.A.Z., (2016). *Nasihat Buat Hati*, Publishing House Sdn. Bhd (PTS)
- Biyazid, D.A.G., & Yunus, A. R. M. (2009). Dakwah Kepada Orang Asli Melalui Seni Hiburan Alternatif Di Malaysia: Model Latihan Amali Dakwah (LAD). *Al-Hikmah*, 1, 3-12. <http://spaj.ukm.my/jalhikmah/index.php/jalhikmah/article/view/42/45>
- Dulwahab, E. (2016). Rebranding Dakwah di Media Televisi. *ANIDA: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 15(2), 299-316. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/1173>
- Effendi, U. O. (2011) *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hamjah, S. H., Ismail, Z., & Akhir, N. S. M. (2012). Kaedah Penerapan Ibadah dalam Kaunseling. *Sains Humanika*, 59(1). <https://sainshumanika.utm.my/index.php/sainshumanika/article/view/188/187>
- Hasanah, S. (2014). Inovasi Materi Dakwah Dari Ibadah Ke Muamalah Bagi Ormas Islam Untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif Di Kota Semarang. *Jurnal Dakwah*, 15(2), 313-333. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/309/288>
- Jalil, W. S. W. A., & Mohamad, A. D. (2019). Manhaj Dakwah Habib Umar Bin Hafiz. *Al-Hikmah*, 11(1), 144-159. <http://spaj.ukm.my/jalhikmah/index.php/jalhikmah/article/view/361/238>
- Junaidi, M. A. N. (2019). Metode dakwah Ustadz Darmansyah di Institut Pengajian Islam Dan Dakwah Sabah (IPDAS) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). doi 10.15575/tabligh.v5i2.1776
- Kasim, A. Y., Hamid, S. A., & Jemali, M. (2017). Pengajaran Akidah dalam KalanganMualaf di Institut Dakwah Islamiyah PERKIM. *Perspektif: Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 9(3), 89-100. <https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/PERS/article/view/1770>
- Mannan, A. (2015). Pembentukan Karakter Akhlak Karimah di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Melalui Pendidikan Akidah Akhlak. *Aqidab-Ta: Jurnal Ilmu Aqidab*, 1(1), 50-67. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidab-ta/article/view/1308/1260>
- Moain, A.J. (2006) *Sosiolinguistik Lanjutan*. BBM 5203. Pusat Pendidikan Luar: Universitas Putra Malaysia.
- Muchtar, M., Setiawan, D., & Bahri, S. (2016). Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12(2), 194-216. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/3841>
- Muhaemin, E. (2017). Dakwah Digital Akademisi Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 341-356. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/1906>
- Mustapha, N. A., Sham, F. M., & Mokhtar, A. I. (2019). Program Dakwah Dalam Memantapkan Akidah Remaja Oleh Institut Pemantapan Dan Perkaderan Akidah Malaysia (IPHAM). *Al-Hikmah*, 11(2), 3-19. <http://spaj.ukm.my/jalhikmah/index.php/jalhikmah/article/view/357/239>
- Salmadani, H. (2010). Kembali Ke Akar Rumpun Metode Dakwah al-Nahl 125. *Al-Hikmah*, 11 (2), 3-33. <http://spaj.ukm.my/jalhikmah/index.php/jalhikmah/article/view/2/56>
- Sidek, A. H., Kurniawan, Y., Som, H.Md, (2010) *Penganiayaan dan Pencabulan Hak*

- Asasi Masyarakat Robingya oleh Institusi Kerajaan: Sebuah Konseptual Analisis.*
<http://umkeprints.umk.edu.my/1073/1/Paper%201.Pdf>
- Yusoff, S. H. M. (2019). Kaunseling, dakwah dan penerapan aspek akidah [Counselling, Da'wah and Applications of Action Aspects]. *AL-QIYAM International Social Science and Humanities Journal*, 2(4), 20-27.
<https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/PERS/article/view/1770>
- Zaydan, A. K., (2002). *Islam Dan Dakwah*, Kuala Lumpur: Pustaka Salam.
- Zin, A. A. M., (1997). *Penghantar Dakwah Islamiyah*, Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Zulhusni, M. (2017). *Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry terhadap Mahasiswa Bercadar* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh). <https://core.ac.uk/download/pdf/293462943.pdf>